

**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS SEJARAH
DENGAN METODE DISKUSI TERBIMBING DALAM POKOK
BAHASAN PERSERIKATAN BANGSA-BANGSA PADA SISWA
KELAS VI SDN 014 TANAH GROGOT TAHUN AJARAN
2005/2006**

Abdul Kadir

***Abstrak.** Penelitian ini dilaksanakan dengan prosedur sebagai berikut Subyek yang digunakan seluruh siswa kelas VI SD N 014 Tanah Grogot berjumlah 39 siswa, Subyek penelitian dikenai tiga tahap yaitu :tahap awal, sebelum dikenai metode diskusi terbimbing (metode ceramah), dilakukan tes awal untuk mengetahui hasil belajar, tahap kedua, pada tahap ini dalam proses belajar mengajar digunakan metode, diskusi tetapi belum sempurna, setelah itu dilakukan tes tahap kedua, Tahap ketiga, pada tahap ini menggunakan metode diskusi terbimbing, selesai proses belajar mengajar dilakukan post test, Pengamatan perilaku dan keaktifan siswa saat melaksanakan diskusi terbimbing. Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar IPS Sejarah siswa kelas VI SD N 014 Tanah Grogot pada pokok bahasan Perserikatan Bangsa-Bangsa Kecamatan Semarang Barat menunjukkan hasil yang cukup baik, yaitu sebesar 81. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar yang semula di bawah angka ketuntasan, dapat meningkat bahkan melebihi angka ketuntasan sebesar 81, 17.*

Kata Kunci : IPS Sejarah, Metode Diskusi

Pendahuluan

Sejarah merupakan bagian dari mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial. Tujuan mempelajari sejarah adalah agar siswa dapat memahami apa yang terjadi di masa lampau, sehingga dapat menarik hikmah dari apa yang telah dipelajari dari peristiwa yang telah terjadi tersebut. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran sejarah siswa terlihat kurang antusias, daya kreativitasnya rendah, dan siswa bersikap acuh tak acuh.

Sebabnya mungkin karena guru kurang menguasai materi dan strategi pembelajarannya kurang tepat sehingga kurang memiliki daya dukung.

Dalam rangka meningkatkan hasil belajar sejarah kiranya diperlukan strategi pembelajaran yang tepat serta metode pembelajaran yang bervariasi. Metode pembelajaran bervariasi adalah pemanfaatan berbagai macam metode pembelajaran dalam proses belajar mengajar. Salah satunya, yakni penggunaan metode diskusi yang dibimbing langsung oleh guru secara lebih mendalam. Dengan pembelajaran seperti ini siswa akan memperoleh pemahaman yang mendalam dari kejadian-kejadian yang lebih luas. Bahkan nilai-nilai yang dapat dipetik oleh para siswa dalam peristiwa tersebut juga dapat dicapai dengan baik.

Sebab belajar sejarah pada hakekatnya adalah belajar dari pengalaman masa lampau untuk kepentingan masa sekarang. Melalui penggunaan metode diskusi terbimbing diharapkan para siswa kelas VI mengetahui bahwa terciptanya perdamaian di muka bumi ini diusahakan terus menerus oleh organisasi negara – negara di dunia ini melalui organisasi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang dibentuk setelah dunia dilanda oleh perang besar yakni Perang Dunia I tahun 1914 – 1918 serta Perang Dunia II tahun 1939 – 1945. Berdasarkan pengalaman penulis sebagai pengajar di kelas VI, hasil belajar IPS Sejarah siswa kelas VI SD N 014 Tanah Grogot sangat rendah. Nilai rata-rata hasil belajar dari hasil ujian adalah 6,5. Kondisi di atas tentu sangat memprihatinkan. Untuk memperbaiki dan meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI tersebut, banyak cara yang harus dilakukan. Untuk keperluan ini maka akan dicoba melalui penggunaan metode pembelajaran. Adapun salah satu metode dalam pembelajaran tersebut adalah diskusi terbimbing.

Guru

Guru merupakan unsur dalam pendidikan, kehadirannya sangat diperlukan. Guru yang profesional lebih mengedepankan kualitas pengajaran daripada materi. Untuk menjadi seorang guru yang baik tidak dapat diandalkan kepada bakat ataupun hasrat atau lingkungan saja, namun harus disertai kegiatan studi dan latihan serta praktek / pengalaman yang memadai agar muncul sikap guru yang diinginkan sehingga melahirkan semangat kerja yang menyenangkan. Sebagai tenaga pengajar yang sangat menentukan masa depan bangsa dan negara, guru harus menyadari bahwa tugas mereka sangat berat. Dengan kesadaran itu diharapkan adanya motivasi untuk

meningkatkan kompetensi melalui *self study*. Kompetensi yang harus ditingkatkan yang terdiri dari pembicara guru, perilaku guru, sikap dalam menilai sesuatu, kemampuan guru dalam memecahkan masalah, kedisiplinan guru, kepemimpinan guru, tanggung jawab guru, kejujuran guru, kreativitas guru, dan inisiatif guru.

Peran guru dalam suatu proses belajar mengajar sangat besar yang dapat meningkatkan hasil belajar maupun sebaliknya. Oleh karena itu kemampuan mengevaluasi dari suatu proses belajar mengajar sangat diperlukan oleh seorang guru, sehingga proses belajar mengajar dapat tercapai sesuai dengan tujuan pendidikan (Syaiful, 2002)

Metode Diskusi Terbimbing

a) Pengertian Diskusi

Merupakan cara mengajar dalam pembahasan dan penyajian materinya melalui suatu problema atau pertanyaan yang harus diselesaikan berdasarkan pendapat atau keputusan secara bersama. Dengan model diskusi ini berarti ada proses interaksi antara dua atau lebih individu yang terlibat saling tukar menukar pengalaman, maupun informasi, untuk memecahkan masalah. Pelaksanaan model diskusi dalam proses belajar mengajar akan dapat mempertinggi partisipasi siswa secara individual dan mengembangkan rasa sosial. Selain itu juga merupakan pendekatan yang demokratis serta mengembangkan kepemimpinan (Soedarno, dkk 1998)

b) Metode diskusi terbimbing memang belum terbiasa digunakan oleh guru untuk mata pelajaran sejarah. Mungkin hal ini disebabkan guru belum mengerti bahwa metode diskusi merupakan metode mengajar yang sangat efektif untuk menyampaikan materi pelajaran, khususnya materi pelajaran sejarah dibandingkan dengan metode ceramah. Selain itu mungkin guru memang tidak tahu manfaat dari diskusi terbimbing. Kemungkinan yang lain guru merasa khawatir kalau siswanya menjadi ribut dan mengacaukan kelas bila menggunakan metode diskusi terbimbing.

Metode diskusi terbimbing adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran dengan menugaskan siswa atau kelompok pelajar melaksanakan percakapan ilmiah untuk mencapai kebenaran dalam rangka mewujudkan tujuan pengajaran (Karo-karo, 1984 : 25)

Pendapat tersebut didukung oleh Syaiful Bahri yang menyatakan metode diskusi adalah cara penyajian pelajaran dimana siswa-siswa dihadapkan kepada suatu masalah yang bisa berupa pernyataan atau

pertanyaan yang bersifat problematis untuk dibahas dan dipecahkan bersama (Bahri, 1997 : 99).

Metode diskusi dalam batas tertentu dapat dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar. Diskusi merupakan suatu pengalaman belajar yang melibatkan dua atau lebih individu dan saling berhadapan muka serta berinteraksi secara verbal mengenai tujuan dan sasaran tertentu melalui tukar menukar informasi, mempertahankan pendapat atau pemecahan masalah (Wahab, 1986 : 320). Pengalaman berdiskusi banyak memberikan keuntungan kepada siswa. Hal ini disampaikan antara lain oleh Ulih Bukit yang menunjukkan kelebihan-kelebihan metode diskusi terbimbing antara lain : (a) dapat berfungsi mengulangi bahan pelajaran yang telah disajikan, (b) dapat menumbuhkan dan memperkembangkan sikap dan cara berpikir ilmiah, (c) dapat membina bahasa para pelajar, (d) dapat memperkecil atau menghilangkan rasa malu / takut serta dapat memupuk keberanian siswa, (e) dapat memupuk kerja sama, toleransi dan rasa sosial (Karo-karo, 1984: 26).

Kebaikan-kebaikan metode diskusi yang tersebut di atas, didukung oleh Aziz Wahab dengan menyebutkan keuntungan-keuntungan penggunaan metode diskusi, antara lain : siswa akan memperoleh berbagai informasi dalam memecahkan suatu masalah, dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap masalah-masalah penting, dapat mengembangkan kemampuan berpikir dan berkomunikasi serta dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam perencanaan dan pengambilan keputusan (Wahab, 1986 : 3.20).

Lebih lanjut Aziz Wahab mengemukakan bahwa diskusi dapat dilaksanakan dalam kelompok besar dan dapat pula dalam kelompok kecil. Kegiatan dalam kelompok, walaupun terjadi interaksi dan tukar menukar informasi belum tentu dapat disebut diskusi bila tidak memenuhi persyaratan tertentu. Kegiatan dan percakapan dalam kelompok baru dapat disebut diskusi bila memenuhi syarat-syarat : (a) melibatkan kelompok yang terdiri dari 5 sampai 6 anggota, (b) berlangsung dalam interaksi tatap muka secara informal dimana semua anggota kelompok mendapat kesempatan untuk melihat, mendengar serta berkomunikasi secara bebas dan langsung, (c) mempunyai tujuan yang ingin dicapai dalam kerja sama antar anggota kelompok, (d) berlangsung menurut proses yang teratur dan sistematis menuju suatu kesimpulan. Dari berbagai macam model metode diskusi, peneliti ini menggunakan metode diskusi terbimbing dengan tujuan memperoleh umpan balik mengenai sejauh mana TKP

dapat dicapai serta membantu siswa yang pendiam untuk mengemukakan pendapatnya.

c) Keunggulan Metode Diskusi

Metode diskusi mempunyai keunggulan, sebagai berikut : (1) siswa bertukar pikiran, (2) siswa dapat menghayati permasalahan, (3) merangsang siswa untuk berpendapat, (4) dapat mengembangkan rasa tanggung jawab/solidaritas, (5) membina kemampuan berbicara, (5) siswa belajar memahami pikiran orang lain, dan (6) memberikan kesempatan belajar.

d) Bilamana digunakan metode diskusi

Metode diskusi digunakan : (1) untuk memotivasi, perhatian dan minat dalam Berdiskusi, (2) mampu melaksanakan diskusi, (3) mampu belajar secara bersama, (4) mampu mengeluarkan isi pikiran atau pendapat, dan (5) mampu memahami pendapat orang lain.

e) Diskusi terbimbing

Diskusi kelas menurut Rusyan (1987 : 152) adalah salah satu diskusi yang guru sebagai penyaji suatu masalah kepada siswa dan siswa sebagai anggota diskusi menanggapi pokok masalah yang disampaikan. Menurutnya, pimpinan diskusi selalu guru dapat dilakukan oleh siswa dan pembicaraan diatur ketua dan sekertaris diskusi. Lebih lanjut Rusyan berpendapat bahwa dalam diskusi kelas ini permasalahan yang diajukan akan dicari jalan keluarnya dengan cara menampung berbagai pendapat, ide atau gagasan. Guru atau siswa yang ditunjuk sebagai pemimpin diskusi mengambil keputusan atas jalan keluar dari permasalahan yang dihadapi Rusyan (1987 : 154). Pemimpin diskusi menurut Roestiyah (1987 : 7) haruslah seorang siswa yang mengatur pembicaraan agar diskusi berjalan lancar seorang pemimpin diskusi haruslah seorang yang memahami dan menguasai masalah yang akan didiskusikan, berwibawa, dan disegani temantemannya,

berbahasa baik dan lancar, dapat bertindak tegas, adil dan demokratis serta memiliki keterampilan mengatur teman-temannya. Lebih lanjut menurutnya seorang guru harus dapat berperan antara lain :

1) Pengatur lalu lintas pembicaraan

Pemimpin diskusi harus dapat mengatur duduk siswa sesuai teknik diskusi bertanya kepada anggota diskusi secara berturut-turut, menjaga agar peserta tidak berebut dalam berbicara, dan mendorong peserta yang pendiam dan pemalu.

2) Benteng penangkis

Bertugas mengembalikan pertanyaan kepada kelompok diskusi apabila diperlukan dan memberi petunjuk apabila mengalami hambatan.

3) Penunjuk jalan

Bertugas memberi petunjuk umum mengenai kemajuan yang telah dicapai dalam kelompok diskusi itu. Dalam bagian akhir diskusi, kegiatan-kegiatan yang perlu diperhatikan antara lain :

- (a) memperhatikan permasalahan yang dibahas telah cukup dibicarakan dan memberi bahan pertimbangan untuk membuat pemecahan atau kesimpulan.
- (b) menyimpulkan berbagai pendapat
- (c) diperlukan tindak lanjut dalam bentuk tugas atau dicukupkan sampai pada kesimpulan.
- (d) menilai pelaksanaan diskusi apakah telah berhasil dengan baik dan menghasilkan tujuan yang diharapkan.

Secara umum, menurut Rusyan (1987:156) peranan guru dalam diskusi kelas antara lain :

1) Sebagai fasilitator

Guru hendaknya berusaha memberikan berbagai kemudahan belajar siswa dengan cara memberikan berbagai kemungkinan sehingga siswa dapat memanfaatkan fasilitas, bahan, alat yang diperlukan untuk menunjang kegiatan belajar siswa melalui diskusi.

2) Sebagai pengawas

Guru sebaiknya mengawasi pelaksanaan diskusi dari segi teknis, materi, aktifitas, dan arah serta sasaran sesuai dengan tujuan diskusi yang diharapkan.

3) Sebagai ahli atau *expert* atau *agent of instruction*

Guru sebaiknya menguasai materi permasalahan yang didiskusikan agar menjadi sumber dan pengarah siswa yang berdiskusi.

4) Sebagai penghubung kemasyarakatan atau *sosializing agent*

Guru dituntut untuk menguasai dan menunjukkan berbagai kemungkinan ke arah pemecahan sesuai dengan perkembangan, kenyataan, dan nilai-nilai dalam masyarakat.

Dari berbagai pendapat di atas mengenai metode diskusi terbimbing dapat disimpulkan bahwa diskusi terbimbing merupakan proses komunikasi dua arah dengan cara memberikan kesempatan pada kedua belah pihak untuk dapat mencurahkan perasaan secara lebih terbuka sehingga memberikan peluang untuk berkembangnya ide-ide dari seluruh siswa yang terlibat dan berpartisipasi didalamnya secara lebih bebas

f) Apa alasan diskusi terbimbing dipilih pada pokok bahasan Perserikatan Bangsa – Bangsa.

1) mampu merumuskan permasalahan sesuai dengan kurikulum yang berlaku, 2) mampu membimbing siswa untuk merumuskan dan mengidentifikasi permasalahan serta menarik kesimpulan. 3) mampu mengelompokkan siswa sesuai dengan kebutuhan permasalahan dan pengembangan kemampuan siswa. 4) mampu mengelola pembelajaran melalui diskusi, 5) menguasai permasalahan yang didiskusikan.

g) Model diskusi

Proses belajar mengajar dengan model ini berarti adanya proses interaksi antara dua atau lebih individu yang terlibat saling tukar menukar pengalaman, informasi, memecahkan masalah. Pelaksanaan model diskusi dalam proses belajar mengajar akan dapat mempertinggi partisipasi siswa secara individual dan mengembangkan rasa sosial. Selain itu juga merupakan pendekatan yang demokratis serta mengembangkan kepemimpinan. Model diskusi diantaranya model sinektiks, model pertemuan kelas, dan model diskusi kelompok.

1) Model Sinektiks

Menurut Gordon ada empat ide yang menantang pandangan lama tentang kreatifitas :

a) Menitik beratkan kreatifitas sebagai salah satu bagian dari pekerjaan dan waktu senggang sehari-hari. Oleh karena itu model ini dirancang untuk meningkatkan kemampuan seseorang dalam memecahkan masalah, mengekspresikan sesuatu secara kreatif, menunjukkan empati dan memiliki wawasan sosial. Disamping itu ditekankan pula makna ide-ide yang dapat diperkuat melalui aktivitas yang kreatif dengan cara kita melihat sesuatu lebih luas.

b) Proses kreativitas bukanlah hal yang misterius. Proses tersebut dapat dipaparkan, karena dapat melatih seseorang secara langsung sehingga dapat meningkatkan kreativitas.

c) Penemuan yang kreatif pada hakikatnya sama dalam berbagai bidang dan ditandai oleh proses intelektual yang melatarbelakanginya.

d) Penemuan kreatif dari individu dan kelompok pada dasarnya sangat serupa. Individu dan kelompok membangkitkan ide dan hasil dalam bentuk yang serupa (Winataputra, 1989 : 121-122). Dalam pelaksanaan model sinektiks, siswa bebas berdialog dan guru membimbing, membantu konseptualisasikan proses mental. Selain itu guru juga mengamati dan mencatat keterlibatan siswa dalam diskusi.

Tahap-tahap pelaksanaan model sinektiks dalam proses belajar mengajar menurut Joyce dan Weil (1986 : 168) adalah sebagai berikut :

- 1) Deskripsi kondisi saat ini : siswa memaparkan situasi yang sedang diamati.
- 2) Proses analogi langsung : siswa mengemukakan berbagai analogi, selanjutnya memilih salah satu untuk dieksplorasi.
- 3) Analogi personal : siswa menjadikan dirinya sebagai analogi dari keadaan yang dianalogikan pada tahap sebelumnya.
- 4) Konflik yang dipadatkan : siswa mengambil apa yang dipaparkan pada fase kedua dan ketiga, kemudian membuat beberapa konflik yang dipadatkan dan memilih salah satu. Konflik yang dipadatkan ialah cara mengkontraskan dua ide dengan memberi label singkat, biasanya hanya dengan dua kata, misal “sangat galak dan sangat ramah”.
- 5) Analogi langsung : para siswa mengemukakan dan memilih analogi langsung yang lain berdasarkan pada konflik yang dipadatkan. Analogi langsung merupakan perbandingan sederhana tentang dua obyek atau konsep.
- 6) Pengujian kembali tugas semula : guru mengarahkan siswa untuk kembali pada tugas awal dengan menggunakan analogi yang terakhir. Model sinektiks hampir sama dengan model pertemuan kelas.

a) Model Pertemuan Kelas

Model ini menitikberatkan pada kebutuhan dasar manusia, yaitu dicintai dan dihargai. Rasa dicintai dan mencintai bagi sebagian besar manusia akan memiliki rasa harga diri (Glasser dalam Winataputra, 1989 : 125).

Asumsi kedua, berdasarkan konsep terapi dalam perubahan perilaku. Tujuan terapi meningkatkan kemampuan untuk memenuhi komitmen pada perubahan perilaku dan dengan cara ini juga memenuhi kebutuhan emosional orang lain untuk merasa berharga, dicintai dan memiliki identitas. Proses belajar mengajar yang menggunakan model pertemuan kelas, dengan tahap-tahap sebagai berikut : (1) membangun sistem pelibatan, (2) menyajikan masalah untuk didiskusikan, (3) membuat keputusan nilai personal, (4) mengidentifikasi pilihan tindakan, (5) membuat komentar, (6) tindak lanjut perilaku.

b) Model Diskusi Kelompok

Model ini merupakan gabungan dari model sinektiks dengan model pertemuan kelas. Hanya jumlah peserta relatif kecil. Siswa dikelompokkan menjadi beberapa group sekitar 5 atau 6 orang, sehingga kesempatan individu (masing-masing siswa) untuk berpartisipasi dalam diskusi menjadi lebih banyak.

Tujuan Pembelajaran

1. Tujuan proses pembelajaran

Suatu proses belajar mengajar pada hakekatnya sebagai rumusan tingkah laku yang diharapkan dapat dikuasai oleh siswa setelah menerima atau menempuh pengalaman belajarnya. Berdasarkan hal itu, berikut ini beberapa hal yang harus dikuasai oleh siswa dalam memahami tujuan pembelajaran :

- a) Menanamkan perasaan kebangsaan berkaitan dengan kesadaran nasional ;
- b) Menunjukkan kemajuan bangsa kita ;
- c) Memberikan pengertian-pengertian sejarah ;
- d) Menumbuhkan minat pada sejarah.;

2. Penilaian

Penilaian adalah upaya atau tindakan untuk mengetahui hasil dari Tujuan yang telah ditetapkan. Penilaian berfungsi sebagai alat untuk mengetahui keberhasilan proses dan hasil belajar siswa. Proses kegiatan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Penilaian hasil belajar sejarah memiliki kriteria-kriteria tertentu seperti:

a.) Azas-asas penilaian

Dalam kegiatan pendidikan sejarah diperlukan asas-asas penilaian. Pada hakekatnya penilaian merupakan bagian dari proses pengajaran. Untuk mengetahui penguasaan siswa terhadap materi pelajaran diantaranya dapat dilakukan dengan mengadakan pengukuran melalui suatu tes. Penilaian terhadap pendidikan sejarah dapat dilaksanakan melalui segi pengetahuan faktual, konseptual, prosesual dan segi kesadaran sejarah.

b.) Tujuan dan fungsi penilaian

1) Memberikan umpan balik guru, siswa dan orang tua siswa.

Guru memperbaiki cara mengajar, mengadakan kegiatan penyajian dan remidi, serta menempatkan siswa sesuai dengan tingkat kemampuan yang dimilikinya.

2) Memberi informasi kepada siswa tentang tingkat keberhasilannya dalam belajar.

3) Menentukan nilai belajar siswa, sebagai laporan orang tua, penentuan kenaikan kelas dan penentuan lulusan.

c) Tehnik dan alat penilaian

1) Tehnik penilaian adalah cara atau metode yang digunakan untuk memperoleh informasi kemampuan siswa dengan menggunakan tes, observasi atau pengamatan dan wawancara

2) Alat penilaian adalah instrumen, perangkat atau hal-hal yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi. Biasanya alat yang digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dengan perangkat tes prestasi.

d) Bentuk penilaian

1) Penilaian Acuan Patokan (PAP)

Merupakan penilaian yang berorientasi pada kriteria - kriteria yang menentukan berhasil tidaknya siswa menguasai materi pelajaran yang telah disampaikan.

2) Penilaian Acuan Norma (PAN)

Penilaian yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam kedudukannya di kelas dibandingkan dengan siswa yang lalu. Adapun klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom, membagi hasil belajar menjadi 3 ranah (Sudjana, 1989 : 22 - 23)

a. Ranah Kognitif

Berkaitan dengan hasil belajar Intelektual yang terdiri dari :

(1) Kognitif tingkat rendah, yang terdiri dari 2 aspek, yakni : (1) Pengetahuan dan ingatan ; (2) Pemahaman

(2) Kognitif tingkat tinggi, yang terdiri dari 4 aspek, yakni : Aplikasi ; Analisis ; Sintesis ; Evaluasi

Dalam Ranah Kognitif terdapat tipe belajar sebagai berikut :

1) Tipe hasil belajar Pengetahuan

Termasuk kognitif tingkat rendah yang paling rendah, tipe ini menjadi prasarat bagi hasil belajar berikutnya.

2) Tipe hasil belajar pemahaman

Merupakan tipe hasil belajar lebih tinggi dari tipe pengetahuan. Pemahaman dapat dibedakan menjadi 3 kategori, yaitu : Pemahaman terjemahan, pemahaman penafsir, pemahaman ekstrapolasi.

a) Tipe Hasil belajar aplikasi

Menerapkan ide, teori atau petunjuk teknis ke dalam situasi baru.

b) Tipe Hasil Belajar Analisis

Usaha memilih suatu integritas menjadi unsur-unsur sehingga jelas hirarkinya.

c) Tipe Belajar sintesis

Penyatuan unsur-unsur ke dalam bentuk menyeluruh

d) Tipe hasil belajar evaluasi

Pemberian keputusan tentang nilai suatu yang mungkin dilihat dari segi tujuan, gagasan, cara kerja, pemecahan, metode, material.

Evaluasi memiliki suatu kriteria atau standar tertentu.

2. Ranah Afektif

Berkaitan ranah afektif atau sikap yang terdiri dari a) penerimaan, b) jawaban atau reaksi, c) penilaian, d) organisasi, e) internalisasi. Berkenaan dengan sikap dan nilai. Tipe belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman, kebiasaan belajar dan hubungan sosial. Tipe hasil belajar ranah afektif berkenaan dengan perasaan, minat dan perhatian, keinginan dan penghargaan. Terbagi menjadi beberapa jenis kategori, yaitu :

a) *Receiving / Attending*

Semacam kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang kepada siswa dalam masalah, situasi, gejala dan lain-lain

b) *Responding / Jawaban*

Reaksi yang diberikan seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar.

c) *Valueing*

Berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus.

d) *Organisasi*

Pengembangan dari nilai ke dalam satu sistem organisasi, termasuk hubungan satu nilai dengan nilai yang lain, pemantapan dan prioritas nilai.

e) *Karakteristik nilai / internalisasi nilai*

Keterpaduan semua sistem nilai yang belum dimiliki seseorang yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.

3) *Ranah Psikomotorik*

Berkaitan dengan hasil belajar ketrampilan dan kemampuan bertindak yang terdiri dari : (a) gerak refleks, (b) ketrampilan gerak dasar, (c) kemampuan perceptual, (d) keharmonisan atau ketepatan, (e) gerakan ketrampilan kompleks, (f) Gerakan ekspresif dan interpretatif.

Berkenaan dengan ketrampilan atau kemampuan bertindak setelah ia menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar dari ranah ini adalah tahap lanjut dari hasil belajar efektif.

1) Belajar merupakan perubahan yang terjadi menjadi latihan dan pengalaman

2) Untuk dapat disebut belajar, maka perubahan itu harus relatif mantap.

3) Tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis seperti perubahan dalam pengertian, pemecahan suatu masalah, berpikir, keterciptaan kecakapan, kebiasaan dan sikap.

Hasil Belajar

Belajar adalah suatu kegiatan yang melibatkan individu secara keseluruhan, baik fisik maupun psikis, untuk mencapai perubahan dalam tingkah laku (Max dalam Syaiful, 2001 : 32). Menurut Winkel (1991 : 36) belajar adalah suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap.

Menurut Walker dalam Ahmadi (1990 : 119) belajar adalah perubahan sebagai akibat dari adanya pengorbanan yang merupakan proses dimana tingkah laku individu ditimbulkan atau diubah melalui latihan dan pengalaman. Sedangkan Suryabrata (1984) menyatakan bahwa belajar adalah aktivitas yang menghasilkan perubahan dalam diri siswa baik yang bersifat aktual maupun potensial.

Dari pendapat di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa belajar adalah suatu kegiatan atau usaha yang berlangsung untuk mencapai perubahan dalam menambah ilmu pengetahuan. Sedangkan pengertian prestasi belajar adalah hasil belajar maksimal yang bersifat konstan, yang berupa pengetahuan atau pemahaman, keterampilan dan nilai sikap sebagai akibat proses interaksi siswa dengan lingkungannya atau proses belajar (Winkel, 1991 : 103). Dapat ditarik kesimpulan bahwa prestasi belajar adalah tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa melalui belajar di sekolah, sesuai dengan kriteria yang berlaku, dan hasil yang dicapai tersebut adalah berupa angkaangka yang tercantum dalam rapor.

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Prosedur penelitian tindakan kelas yang digunakan mengikuti model Kemmis dan Mc.Taggart (1988). Pendekatan penelitian ini digunakan karena peneliti berupaya memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran IPS Sejarah di sekolah.

B. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan cara kerja untuk mendapatkan data dari obyek tertentu. Data yang didapatkan dalam penelitian dapat berupa data yang sifatnya kualitatif dan kuantitatif. Data adalah hasil pencatatan peneliti baik yang berupa fakta maupun angka (Arikunto, 1993 : 91). Teknik-teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah :

1) Metode Observasi

Metode observasi adalah cara pengumpulan data dengan jalan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki (Hadi, 1979 : 132).

2) Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah cara pengumpulan data yang bersumber pada dokumen. Metode ini digunakan untuk mendapatkan nama siswa Kelas VI SD Margosari.

3) Tes

Evaluasi hasil belajar dilakukan melalui pengerjaan soal-soal ulangan yang berkaitan dengan pokok bahasan Perserikatan Bangsa Bangsa oleh siswa. Dari hasil ulangan tersebut kemudian dievaluasi untuk kemudian digunakan sebagai ukuran keberhasilan siswa pada pokok bahasan yang telah didiskusikan.

C. Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan prosedur sebagai berikut :

1. Subyek yang digunakan seluruh siswa kelas VI SD N 014 Tanah Grogot berjumlah 39 siswa.
2. Subyek penelitian dikenai tiga tahap yaitu :
 - a) tahap awal, sebelum dikenai metode diskusi terbimbing (metode ceramah) dilakukan tes awal untuk mengetahui hasil belajar.
 - b) tahap kedua, pada tahap ini dalam proses belajar mengajar digunakan metode diskusi tetapi belum sempurna, setelah itu dilakukan tes tahap kedua.
 - c) Tahap ketiga, pada tahap ini menggunakan metode diskusi terbimbing. Setelah selesai proses belajar mengajar dilakukan post test.
3. Pengamatan perilaku dan keaktifan siswa saat melaksanakan diskusi terbimbing.

Pembahasan

Dari hasil penelitian yang dilaksana ada beberapa hal yang perlu dibahas dalam penelitian ini. Nilai ketuntasan siswa dalam mata pelajaran IPS Sejarah adalah 7,4. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa hasil dari nilai ketuntasan siswa rata-rata sudah tercapai setelah menggunakan metode diskusi terbimbing.

Penelitian yang dilakukan dengan menggunakan tes awal didapat hasil rata-rata hanya 54,62. Hal ini menunjukkan bahwa siswa masih kurang dalam penguasaan materi Perserikatan Bangsa-Bangsa. Setelah diadakan pembelajaran yang menggunakan metode diskusi terbimbing dan diukur dengan menggunakan tes dapat dibuktikan dengan hasil penelitian yang dikategorikan cukup baik yaitu 74,44. Nilai seperti ini dapat dikategforikan memenuhi nilai ketuntasan

dalam belajar IPS Sejarah. Ada beberapa komponen yang dapat mendukung pencapaian tujuan pemahaman siswa terhadap bidang studi IPS Sejarah yang terukur dalam hasil belajar IPS Sejarah, yaitu penggunaan metode pembelajaran diskusi terbimbing. Metode diskusi terbimbing dapat berguna dan mampu mengantarkan siswa pada tujuan pembelajaran sejarah yang ingin dicapai berdasarkan kurikulum yang berlaku. Sesuai dengan kurikulum bahwa tujuan Pembelajaran IPS Sejarah untuk memahami perkembangan bangsa Indonesia dengan memahami perkembangan masyarakat bangsa Indonesia terutama bangsa Indonesia dengan dunia Internasional. Pembelajaran secara teoritik menggunakan metode diskusi terbimbing menunjukkan bahwa hasil belajar siswa dapat meningkat. Menurut teori tentang diskusi terbimbing dengan model model sinektiks, model pertemuan kelas, dan model diskusi kelompok. Dengan model sinektiks menurut Gordon (dalam Winaputra 1989) yang menitik beratkan kreatifitas sebagai salah satu bagian dari diskusi. Oleh karena itu model ini dirancang untuk meningkatkan kemampuan seseorang dalam memecahkan masalah, mengekspresikan sesuatu secara kreatif, menunjukkan empati dan memiliki wawasan sosial. Di samping itu ditekankan pula makna ide-ide yang dapat diperkuat melalui aktivitas yang kreatif dengan cara kita melihat sesuatu lebih luas.

Model Pertemuan Kelas menitikberatkan pada kebutuhan dasar manusia, yaitu dicintai dan dihargai. Rasa dicintai dan mencintai bagi sebagian besar manusia akan memiliki rasa harga diri (Glasser dalam Winaputra, 1989 : 125). Sementara itu diskusi kelompok adalah gabungan dari model sinektiks dengan model pertemuan kelas. Hanya jumlah peserta relatif kecil. Siswa dikelompokkan menjadi beberapa group sekitar 5 atau 6 orang, sehingga kesempatan individu (masing-masing siswa) untuk berpartisipasi dalam diskusi menjadi lebih banyak.

Dari ketiga model tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan diskusi terbimbing siswa dapat mengembangkan kreatifitasnya yang ditunjang rasa dihargai dan menghargai pendapat dari orang lain dalam suatu kelompok. Sehingga tidak hanya dapat meningkatkan hasil belajar secara nyata, tetapi dapat juga meningkatkan interaksi antar siswa dan adanya saling menghargai antar siswa yang akan menunjang iklim pembelajaran yang baik.

a. Dalam penelitian tahap awal berdasarkan perhitungan hasil belajar yang ditunjukkan dalam nilai masih semangat kurang yaitu 54,17 jauh dari nilai ketuntasan. Hal tersebut dipengaruhi dari beberapa faktor penghambat pelaksanaan penelitian tahap awal, antara lain :

1) Anak tidak biasa belajar dengan hanya mendengar atau mencatat, yang artinya saat guru menerangkan (mengajar) mereka memperhatikan tetapi belum dapat mencerna materi pelajaran dengan baik.

2) Tetapi juga ada siswa yang mendapat kesulitan dan tidak mampu mencerna materi pelajaran disebabkan daya serapnya rendah jadi tak cukup hanya sekali mendengarkan,.

3) Karena pada tahap awal pendidikan guru yang berperan aktif dalam menyampaikan materi pelajaran, sehingga siswa cenderung pasif sehingga hanya siswa yang memiliki daya ingat inggi dapat nilai baik

4) Oleh karena banyaknya materi pelajaran yang diberikan sehingga harus diingat maka tidak semua siswa dapat mengingat materi pelajaran yang baru dan lupa untuk memahami hal-hal yang telah diperolehnya.

b. Dalam pelaksanaan tahap kedua kami berusaha menghilangkan hambatan-hambatan yang ditemukan pada tahap pertemuan sehingga hasil belajar dapat meningkat (67,84) yaitu guru mengubah penggunaan metode (menggunakan metode diskusi). Namun hasil belajar yang ditunjukkan dalam nilai masih di bawah nilai ketuntasan. Hal tersebut disebabkan : (1) anak belum memahami bagaimana berdiskusi untuk membahas materi pelajaran yang harus dipelajari (2) anak yang aktif cenderung menguasai pembicaraan dalam hal ini anak yang pandai dan berani ngomong. Sedangkan anak yang kurang pandai dan pemalu cenderung diam justru malah mengganggu jalannya diskusi Hal tersebut di atas yang menjadikan ada sebagian anak yang bernilai bagus tetapi banyak yang bernilai rendah sehingga angka nilai ketuntasan tak tercapai.

c. Melihat hambatan-hambatan yang ditemukan dalam tahap kedua guru mengambil tindakan lagi dengan menggunakan metode diskusi terbimbing. Ternyata dengan diskusi terbimbing menurut perhitungan nilai yang diperoleh 84,87 berarti hasil belajar dapat meningkat dengan baik, mencapai nilai rata-rata di atas ketuntasan.

Faktor yang mendukung mencapai hasil belajar ketuntasan antara lain :

1) Sebelum diskusi guru sudah memberi pengarahan masalah / materi materi yang harus dibahas diwujudkan dengan bentuk soal (pertanyaan)

2) Siswa telah diarahkan untuk membaca / mempelajari materi secara keseluruhan (garis besar) sehingga saat berdiskusi mereka tidak malu lagi

3) Sebagian besar siswa memiliki catatan hasil diskusi sehingga mampu mengulang materi pelajaran di rumah dengan berbekal buku acuan (Catatan pembahasan masalah dalam diskusi terbimbing)

d. Guru di dalam diskusi terbimbing hanya berperan sebagai fasilitator artinya hanya mengarahkan dan mengatur jalannya diskusi dan menentukan materi yang akan didiskusikan serta bertindak sebagai nara sumber atau penengah jika pelaksanaan diskusi mengalami jalan buntu. Dari hasil penelitian dapat dianalisis bahwa media diskusi terbimbing dapat digunakan dalam proses belajar mengajar IPS Sejarah menggunakan metode diskusi terbimbing yaitu diskusi yang dilaksanakan dengan memberikan pengertian – pengertian oleh guru ketika siswa tidak mengetahui arti atau makna dari suatu kata atau maksud tertentu. Diharapkan metode diskusi terbimbing dapat diterapkan dalam mata pelajaran IPS Sejarah dengan pokok bahasan yang lain. Di samping itu juga dapat pula digunakan untuk mata pelajaran yang lain. Memang secara teoritis diskusi terbimbing ini memiliki banyak kelebihan dibandingkan dengan pengajaran yang menggunakan metode lain, seperti telah dipaparkan didepan. Sedangkan dalam praktek dilapangan metode ini sungguh-sungguh dapat mengaktifkan siswa dalam proses belajar mengajar pada siswa kelas VI SD Margosari. Dalam pembelajaran sehari-hari dengan menggunakan metode non diskusi terbimbing siswa yang aktif tidak lebih dari lima orang. Sedangkan menggunakan metode diskusi terbimbing seperti yang telah dieksperimenkan siswa yang aktif lebih dari duapuluh orang.

Dengan begitu jelaslah bahwa diskusi terbimbing dapat mengaktifkan siswa-siswa yang biasanya kurang aktif dalam proses belajar mengajar IPS Sejarah. Meski begitu pada proses belajar mengajar IPS Sejarah dengan menggunakan diskusi terbimbing lebih cocok diterapkan untuk pokok bahasan pokok bahasan tertentu daripada yang lainnya. Pokok bahasan yang dimaksud diatas adalah pokok bahasan yang memerlukan analisis.

Penutup

A. Simpulan

Dari hasil penelitian yang dilaksanakan ada beberapa hal yang perlu disimpulkan dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar IPS Sejarah siswa kelas VI SD N 014 Tanah Grogot pada pokok bahasan Perserikatan Bangsa-Bangsa. Kecamatan Semarang Barat menunjukkan hasil yang cukup baik sebesar 80,17. Hasil yang diperoleh tersebut menunjukkan bahwa hasil dari nilai

ketuntasan siswa rata-rata sudah tercapai setelah menggunakan metode diskusi terbimbing.

Untuk meningkatkan pembelajaran dengan metode diskusi ada beberapa komponen yang dapat mendukung pencapaian tujuan pemahaman siswa terhadap bidang studi IPS Sejarah. Yang terukur dalam hasil belajar IPS Sejarah, yaitu penggunaan metode pembelajaran diskusi terbimbing. Dengan alasan memberdayakan potensi siswa dalam menggali pengetahuannya. Metode diskusi terbimbing dapat berguna dan mampu mengantarkan siswa pada tujuan pembelajaran sejarah yang ingin dicapai berdasarkan kurikulum yang berlaku. Sesuai dengan kurikulum bahwa tujuan Pembelajaran IPS / Sejarah untuk memahami perkembangan bangsa Indonesia dengan memahami perkembangan kemasyarakatan bangsa Indonesia terutama bangsa Indonesia dengan dunia Internasional.

B. Saran

Saran yang dalam penelitian ini adalah :

- a) Perlunya guru membentuk kelompok belajar pada siswa, sehingga siswa dapat belajar diskusi antar teman yang dapat menciptakan kreatifitas siswa dalam meningkatkan pemahaman dalam diskusi.
- b) Disarankan ada penelitian yang lebih lanjut tentang penggunaan metode diskusi terbimbing agar hambatan-hambatan dalam pelaksanaan metode tersebut dapat diatasi, sehingga penggunaan metode diskusi terbimbing benarbenar memiliki manfaat bagi siswa dan guru sehingga hasil belajar dapat mencapai nilai ketuntasan.
- c) Disarankan kepada para peneliti bidang pendidikan hendaknya hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan perbandingan atau masukan untuk melakukan penelitian yang lebih luas. Masalah itu mungkin dapat dijadikan bahan penelitian yang mendalam praktis dan aplikatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Muhammad, 1982. *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*. Bandung : Angkasa
- Ary H. Gunawan, 2000. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta. Rineka Cipta
- Abu. Ahmadi, 1999. *Psikologi Sosial*, Jakarta. Rineka Cipta
- Kasmadi, Hartono, 2000. *Pengembangan Pembelajaran*. Semarang : Prima Nugraha
- Pratama.
- Mustagim & Abdul Wahib, 2003, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta : Rineka Cipta

- Nana & Ahmad, 2003, *Media Pengajaran*, Jakarta : Sinar Baru Algensidon
- Purwanto. 1995. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Slameto, 1991. *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sudjana, 2000, *Metoda Statistika*, Bandung : Tarsito.
- Sugiono, 2002. *Statistika Untuk Penelitian*. Yogyakarta : Alfabeta
- Suharsimi Arikunto, 2003, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Sutrisno Hadi, 1983. *Metodologi Research*. Yogyakarta : UGM
- Syaiful Bahri Djamarah, 2000, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Winkel, WS, 1991. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta : PT. Gramedia.
- Winarno Surahmat, 1979. *Metodologi Pengajaran Nasional*. Bandung : Jemmars.